

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Sistem Reproduksi

2.1.1 Pengertian Sistem Reproduksi

Sistem reproduksi merupakan suatu rangkaian dan interaksi organ dan zat dalam organisme yang bertujuan untuk berkembang biak untuk mewariskan sifat-sifat induknya kepada keturunan berikutnya. Reproduksi pada manusia hanya terjadi secara seksual. Organ-organ reproduktif menghasilkan dan menstanspor gamet (Irdalisa et al., 2019). Sistem reproduksi merupakan sistem yang memiliki peran penting dalam memproduksi gamet fungsional dalam tubuh yang menjadi salah satu komponen penting sistem meskipun tidak memiliki peran dalam homeostasis dan esensial pada kehidupan individu. Sistem reproduksi menunjukkan pembentukan sel telur, keluarnya sperma, serta proses lainnya yang menyertai hingga terjadi proses pembuahan atau fertilisasi. Dalam hal ini, sistem reproduksi yang dimaksud meliputi organ seks primer atau gonad (testis pada pria). Selain itu, sistem reproduksi juga memiliki organ seks sekunder berwujud kelenjar serta saluran-saluran lainnya (Bawental et al., 2019).

Sistem reproduksi berfungsi untuk mempertahankan atau melestarikan generasi ataupun keturunan. Pada manusia, sistem reproduksi tidak hanya berhubungan dengan proses biologis serta fisiologis, namun juga berhubungan dengan psikologis, sosial, dan norma yang berlaku. Susunan sistem reproduksi terdiri dari beberapa organ reproduksi. Organ produksi pada manusia sering dikatakan sebagai alat kelamin atau kemaluan. Sistem reproduksi pada perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan baik secara anatomi maupun

fisiologinya. Sistem reproduksi adalah suatu rangkaian dan interaksi organ dan zat dalam organisme yang dipergunakan untuk berkembang biak. Sistem reproduksi pada pria terdiri dari 2 bagian utama yaitu testis yang merupakan tempat pembentukan sperma, dan penis. Pada manusia, kedua organ ini berada di luar perut. Sistem reproduksi pria dan wanita berbeda. Pada reproduksi wanita memiliki vagina dan ovarium untuk menghasilkan ovum. Kematangan sel telur atau ovum ditandai menarche pada usia antara 13-16 tahun. Sedangkan reproduksi pada pria memiliki penis dan kelenjar testis untuk menghasilkan sperma. Kematangan sel sperma ditandai dengan mimpi basah pada usia pubertas. Apabila terjadi pertemuan sel sperma dan sel ovum akan terjadi kehamilan yang akan berkembang menjadi janin (Efrizon, S., 2021).

2.1.2 Sistem Reproduksi Laki-laki

Sistem reproduksi pria tersusun dari struktur internal: *testis*, *epididimis*, *vas deferens*, *prostat*, serta struktur eksternal: *skrotum* dan *penis*. Banyak kelenjar serta saluran untuk mendorong pembentukan, penyimpanan, dan sperma sebagai pembuahan, dan menghasilkan androgen yang penting bagi perkembangan Pria Remaja. Menurut Citrawathi (2014), penjelasan masing-masing organ reproduksi pada laki-laki dijelaskan pada uraian berikut:

1. Organ reproduksi Laki-laki bagian luar

- a. Zakar (penis), yang merupakan alat senggama (*koitus*) untuk menyalurkan mani ke dalam vagina. Bagian kepala penis (glans penis) dilindungi oleh kulit yang disebut preputium (kulup). Di dalam penis terdapat urethra dan jaringan erektil. Jaringan erektil terdiri dari *corpus cavernosum* dan *corpus spongiosum*. Ketika rangsangan seksual menjadi amat kuat terjadi impuls simpatis menjalar ke organ

genital sehingga terjadi emisi (pergerakan semen ke dalam urethra) dan ejakulasi (pendorongan atau penyemburan *semen* keluar *urethra*). Keseluruhan periode emisi dan ejakulasi ini disebut orgasme (orgasme) laki-laki (Citrawathi, 2014).

- b. Kantung pelir (*skrotum*), Citrawathi (2014) menyatakan bahwa organ tersebut merupakan lipatan kulit berbentuk kantung yang melindungi buah zakar (*testis*). Kulit skrotum yang longgar berfungsi untuk mengatur suhu, sehingga panas di sekitar sel sperma relatif tetap. Misalnya, dalam keadaan dingin dinding skrotum akan mengkerut, sehingga rongganya lebih kecil dari keadaan normal.
2. Organ reproduksi laki-laki bagian dalam
 - a. Buah zakar (*testis*), bentuknya bulat telur (*oval*) terdapat di dalam skrotum. Testis jumlahnya dua dan berfungsi sebagai tempat dimana sel sperma terbentuk (jamak: *spermatozoa*) dan hormon testosteron. Terdapat pembuluh-pembuluh halus pada setiap lobulus yang disebut *tubulus seminiferus* (Citrawathi, 2014).
 - b. Saluran reproduksi, terdiri dari *epididymis*, *vas deferens* (jamak: vasa deferensia), dan *ductus ejaculatorius*
 - c. Kelenjar asesori, meliputi kantong semen (*vesicula seminalis*), kelenjar prostat (*glandula prostata*), dan kelenjar bulbourethral (*glandula bulboure-thral*)

Hal ini karena pengetahuan dan edukasi yang tepat pada Pria Remaja akan membantu mereka mengelola dan menjaga organ reproduksinya tetap sehat. Selain itu, Pria Remaja seringkali tidak menyadari adanya bahaya dari beberapa tindakan yang berdampak pada kesehatan organ reproduksinya, beberapa tindakan tersebut misalnya tidak menjaga kebersihan area organ reproduksi serta mengkonsumsi makanan maupun minuman yang berdampak buruk pada vitalitas organ reproduksi.

2.2.2 Cara Memelihara Organ Reproduksi Pria Remaja

Memelihara kesehatan organ reproduksi adalah perilaku yang harus diterapkan, bahkan kebiasaan tersebut harus ditanamkan pada remaja pria. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai upaya pemeliharaan kesehatan reproduksi Pria Remaja yaitu:

1. Selalu memperhatikan penggunaan celana dalam. Dalam hal ini celana dalam harus bersih, memiliki bahan yang mudah menyerap keringat serta tidak ketat saat dipakai. Untuk pemakaiannya, penggantian celana dalam dilakukan dua kali dalam sehari. Hal ini karena apabila celana dalam berada dalam wujud yang kotor atau tidak higienis akibat lembab, terkena kotoran, daki, dll. dapat memicu munculnya perkembangan bakteri sehingga mampu memunculkan biang keringat, bau berlebihan yang tidak sedap, atau bahkan penyakit.
2. Rutin untuk mencukur rambut kemaluan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu agar kondisinya tetap pendek sehingga tidak menjadi sarang tumbuhnya bakteri. Namun, pencukuran tidak dilakukan sampai rambut habis karena di sekitar rambut kemaluan juga terdapat bakteri baik yang tidak perlu dihilangkan.

3. Bilas organ reproduksi secara merata dengan menggunakan air yang bersih setelah buang air kecil. Langkah ini penting untuk membersihkan area genital dan menghilangkan sisa urine yang dapat menyebabkan iritasi atau infeksi pada organ reproduksi. Pastikan air yang digunakan bersih dan suhu airnya nyaman agar tidak mengganggu keseimbangan pH kulit sensitif di sekitar area tersebut. Menggunakan air yang bersih secara rutin membantu menjaga kebersihan organ reproduksi dan mencegah masalah kesehatan yang dapat terjadi akibat kuman atau infeksi.
4. Melakukan sunat karena hal ini menjadi langkah yang tepat untuk mencegah kotoran yang menumpuk pada lipatan-lipatan di luar penis.
5. Menghindari cahaya seperti sinar x rontgen dikarenakan organ reproduksi ini cukup sensitive sehingga diperlukan kewaspadaan.
6. Menghindari minuman, makanan, atau kebiasaan yang berpotensi menyebabkan rusaknya alat kelamin seperti merokok, memakai narkoba, atau meminum minuman beralkohol, dll.
7. Menjaga kelembapan alat kelamin, karena apabila berada pada lingkungan yang panas maka kualitas sperma akan mengalami penurunan. Maka dari itu, sudah seharusnya pria remaja tidak memakai pakaian ketat dengan bahan yang cenderung panas, serta harus menjauhi perilaku-perilaku yang menyebabkan peningkatan suhu pada alat reproduksi seperti meletakkan laptop di atas paha. (Poltekkes Negeri Jakarta, 2010).

2.2.3 Gangguan Kesehatan Reproduksi Pria Remaja

Terdapat beberapa aspek yang bisa menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi pada pria, hal ini sering dikaitkan dengan penyakit menular seksual serta adanya kecenderungan pada penderita seringkali tidak menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi sejak dini. Penyakit pada organ reproduksi menjadi salah satu hal yang cukup membahayakan, karena tidak hanya menular tetapi seringkali penyakit pada organ reproduksi tersebut tidak dirasakan oleh penderitanya, namun secara mendadak diketahui ketika gejalanya sudah parah. Beberapa gangguan kesehatan reproduksi pria remaja dijelaskan sebagai berikut.

1. Infeksi Saluran Reproduksi Remaja Pria

Infeksi ini diakibatkan adanya kuman yang masuk pada saluran reproduksi dan berkembangbiak didalamnya sehingga menyebabkan infeksi. Kuman yang menyebabkan infeksi ini biasanya berwujud virus, jamur, serta parasit. Infeksi ini tidak hanya disebabkan melalui penularan pada saat melakukan hubungan seksual, melainkan juga disebabkan adanya permasalahan dalam menjaga kebersihan serta cara merawat yang tidak baik terhadap reproduksinya. Beberapa infeksi yang menyebabkan masalah ini diantaranya;

a) Epididimis

Dimana kondisi epididimis mengalami peradangan yang diakibatkan oleh beberapa bakteri yaitu, *Chlamydia trachomatis*, *E. Coli*, dan *Neisseria gonorrhoeae*. Bakteri tersebut merupakan jenis bakteri yang seringkali mengakibatkan penyakit pada epididimis yang biasanya diawali timbulnya rasa nyeri pada testis, sperma mengeluarkan darah, merasa kesakitan saat proses ejakulasi, serta disuria.

b) Herpes simplex genitalis

Suatu infeksi menular yang disebabkan adanya *virus herpes simplex* (HSV). Apabila seseorang terjangkit virus ini, maka virus akan menetap secara dorman pada tubuh serta dapat terjadi reaktivasi sehingga beberapa kali dalam sehari.

c) Gonore

Gonore adalah jenis penyakit yang biasanya muncul gejala nana yang keluar dari penis dan dapat menular. Gonore juga biasanya menimbulkan peradangan pada saluran kencing sehingga penderita akan mengalami rasa perih ketika buang air kencing. Gonore disebabkan karena infeksi bakteri *Neisseria gonorrhoeae* yang biasanya menular melalui ubungan intim.

d) HIV/AIDS

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang muncul karena virus serta menurunnya sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi serta menghancurkan sel CD4. Sel CD4 yang semakin meningkat akan berdampak pada penurunan kekebalan tubuh. Salah satu pemicunya yaitu virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Infeksi HIV biasanya disebabkan lebih dari 1 subtype, kondisi tersebut dinamakan dengan superinfeksi apabila terdapat lebih dari 1 orang yang sudah tertular virus (Afiyah dkk, 2020).

2. Infertilitas Pada Reproduksi Remaja Pria

Infertilitas merupakan suatu gangguan terhadap kesuburan pada organ reproduksi. Dimana kondisi ini biasanya disebabkan oleh berbagai hal yaitu mulai terjadinya gangguan pada hormon hingga kelainan organ reproduksi pada pria. diantara lain penyebab dari Intertilitas adalah sebagai berikut;

- a) Verikokel (Pembesaran pembuluh darah di testis)
 - b) Kelainan cairan seperma
 - c) Kelainan pada saluran reproduksi (penyempitan dan buntu)
 - d) Kriptorkismus (Testis masih terdapat pada rongga perut dan tidak turun pada tempat sebagaimana mestinya)
 - e) Kelainan imunologi (Sistem pertahanan tubuh manusia)
 - f)Gangguan ereksi dan ejakulasi
 - g) Kelainan pada testis
 - h) Kelainan hormonal (Kelainan pada hormon)
 - i) Obat – obatan
 - j) Terjadi infeksi
 - k) Gaya hidup kurang sehat
- (Akbar, 2020).

3. Kelainan Organ Reproduksi Remaja Pria

Organ reproduksi pria merupakan kumpulan berbagai organ yang ikut serta pada proses reproduksi. Organ ini terbagi menjadi dua, yaitu organ internal dan eksternal. Untuk membantu proses pembuahan dan kinerja organ reproduksi, maka dibutuhkan hormone khusus. Adapun kelainan terhadap organ reproduksi sebagai berikut;

- a. Kelainan pada testis

Kelainan pada testis biasanya ditandai dengan adanya pembengkakan di sekitar area tersebut. Pembengkakan ini terkadang disertai nyeri dan biasanya disebabkan adanya peradangan, penumpukan cairan, maupun adanya pertumbuhan abnormal di dalam skrotum. Ada beberapa kelainan pada testis yang perlu waspada, di antaranya:

- a) Hidrokel (Penumpukan cairan di sekeliling testis)
 - b) Varikokel (Pembengkakan pada pembuluh darah vena dalam kantong zakar atau skrotum)
 - c) Torsio testis (Kondisi testis ataupun buah zakar terpelinting sehingga menyebabkan nyeri hebat pada testis secara tiba-tiba)
 - d) Hipogonadisme (Kondisi dimana testis tidak bisa memproduksi hormon testosteron yang cukup)
- b. Kelainan Pada Kelenjar Prostat (*Prostatitis*)

Kelenjar prostat merupakan suatu organ yang terdapat pada sistem reproduksi pria dimana memiliki peran untuk memproduksi sperma. Sedangkan *prostatitis* adalah terjadinya peradangan dan pembengkakan kelenjar prostat yang muncul secara tiba-tiba (akut) atau muncul dan berkembang dalam waktu yang lama secara bertahap (kronis). Jika kelenjar prostat mengalami pembengkakan dan peradangan maka akan muncul rasa nyeri di panggul dan nyeri ketika buang air kecil maupun saat ejakulasi. Penyebab prostatitis umumnya dikarenakan oleh infeksi bakteri, Infeksi ini bisa muncul akibat bakteri yang berada pada urine bocor atau rembes ke kelenjar prostat kemudian bersarang di kelenjar prostat. Pencegahan dari

prostatitis masih belum diketahui. Namun, beberapa faktor yang bisa dicegah untuk meredakan gejala prostatitis antara lain;

- a) Tidak terlalu banyak mengonsumsi makanan pedas dan asam, serta minuman yang mengandung kafein atau alkohol.
- b) Mengonsumsi air putih secara terus menerus agar membantu dalam pembuangan bakteri di dalam prostat lewat keluarnya air seni.
- c) Hindari aktivitas yang bisa memicu iritasi, seperti duduk dalam jangka waktu lama dan olahraga bersepeda. (Akbar, 2020)

C. Kanker Testis

Salah satu penyakit berbahaya yang dapat terjadi pada testis dan skrotum adalah kanker testis. Pada beberapa pria, jenis kanker ini terkadang tidak menimbulkan gejala sama sekali dan baru terdeteksi saat menjalani pemeriksaan medis untuk mengetahui penyebab penyakit lainnya. Meskipun demikian, terdapat berbagai gejala yang kerap dirasakan sebagian penderitanya, yaitu pembengkakan skrotum dan testis, nyeri atau rasa berat di perut bawah atau sekitar skrotum. (Akbar, 2020)

4. Gaya Hidup kurang baik

Gaya hidup adalah sesuatu yang memberi perhatian pada faktor-faktor khusus dan membawa pengaruh bagi kehidupan sehari-hari, meliputi seseorang secara keseluruhan tetapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan secara fisiologis maupun psikologis. Pola hidup sehat diartikan sebagai suatu perilaku membawa pengaruh bagi peluang, baik secara langsung dalam jangka pendek maupun jangka

panjang semua yang membawa konsekuensi fisik menuju kondisi yang lebih baik.

Gaya hidup yang kurang baik bisa menyebabkan seorang pria mengalami masalah pada kesehatan reproduksinya. Diantara lain pola hidup yang salah, sebagai berikut;

- a. Penggunaan obat-obatan (memicu penurunan ukuran testis pada pria)
- b. Mengonsumsi alkohol yang berlebihan (menyebabkan penurunan pada testosteron)
- c. Kebiasaan merokok
- d. Mengalami stress dan depresi
- e. Berat badan yang tidak terkontrol (Mengalami obesitas menyebabkan seorang pria terganggu hormonnya yang ada di dalam tubuhnya) (Afiyah dkk, 2020).

2.3 Konsep Pengetahuan

2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses seseorang dalam melakukan penginderaan, atau hasil dari sebuah informasi yang sudah diserap seseorang lewat indra yang dimilikinya. Sedangkan kesehatan reproduksi merupakan komponen yang penting, dan sangat rentang terhadap permasalahan yang mengakibatkan terjadinya permasalahan pada kesehatan reproduksi. Pengetahuan remaja pria tentang kesehatan reproduksi sangatlah penting disampaikan pada para remaja pria sehingga remaja pria dapat memakai waktu semasa remaja yang bebas untuk menjalankan aktivitas produktif dan sehat. Apabila remaja pria tidak memiliki ilmu yang cukup mengenai kesehatan reproduksi maka sebagian dari mereka akan mengabaikan kesehatan reproduksinya, serta dapat melakukan tindakan

yang membahayakan dirinya sendiri dan kesehatan reproduksinya (Maryani, 2020).

Terdapat fakta-fakta yang memperlihatkan bahwa masalah-masalah yang muncul pada remaja pria harus memperoleh perhatian khusus, misalnya terkait dengan rendahnya tingkat pengetahuan remaja pria di Indonesia tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang bagaimana metode untuk melindungi diri dari risiko penyakit yang muncul, seperti bagaimana mencegah penyakit KTD, IMS, HIV, atau AIDS. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRRI) tahun 2002-2003 yang dilakukan oleh BPS menunjukkan tingkat pengetahuan dasar penduduk usia 15-24 tahun tentang ciri-ciri pubertas sudah cukup baik. Meskipun demikian, pengetahuan seputar masa subur dan kesehatan mengenai reproduksi dapat dikatakan masih rendah.

2.3.2 Macam-Macam Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Menurut Rahayu *et. al.*, (2017), menyatakan bahwa remaja perlu mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai berikut.

1. Mengenalkan terkait sistem, proses, serta fungsi organ reproduksi diantaranya aspek pertumbuhan dan perkembangan remaja.
2. Mengenal dan memahami jenis penyakit antara lain HIV/AIDS serta penyakit seksual yang dapat menular dengan cepat
3. Bahaya narkoba, alcohol, serta minuman keras
4. Menggali kemampuan komunikasi serta lebih menguatkan rasa percaya diri supaya mampu menghindari beberapa hal negatif
5. Hak-Hak reproduksi

2.3.3 Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan adalah pemahaman terhadap suatu keadaan yang dikatakan sehat berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada remaja, baik sehat secara mental maupun sosial. Pada masa remaja, memelihara kesehatan reproduksi menjadi faktor yang sangat penting, karena pada masa remaja seluruh organ seksualnya telah aktif. Tingkat pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi masih rendah yaitu 75,6%. Karena seorang remaja kurang mendapat dan memahami pengetahuan yang cukup terkait kesehatan reproduksi, maka remaja tersebut cenderung bersifat abai terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini dapat membawa risiko dan berbahaya bagi remaja itu sendiri (Oktavia *et al.*, 2020).

Selanjutnya Arikunto (2006) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan seorang remaja dapat dilihat dan diinterpretasikan dengan menggunakan ukuran kuantitatif suatu skala sebagaimana diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Kriteria Tingkat Pengetahuan

No.	Kriteria	Presentase
1.	Baik	76%-100%
2.	Cukup	56%-75%
3.	Kurang	<46%

2.3.4 Cara Pengukuran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pria

Cara untuk melakukan pengukuran pengetahuan terkait kesehatan reproduksi diantaranya yaitu melalui wawancara atau penyebaran angket yang didalamnya mengajukan pertanyaan kepada responden tentang isi materi yang telah terukur. Tingkat kedalaman pengetahuan dapat diamati dan diukur sesuai dengan tingkatan tersebut (Junita, 2018). Pengukuran pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui wawancara atau penyebaran

angket yang didalamnya mengajukan pertanyaan kepada responden tentang isi materi yang telah terukur. Tingkat pengetahuan atau kedalamannya dapat dilihat dan diukur sesuai tingkatan tersebut.

Tingkat pengetahuan responden telah dibagi 3 kategori khusus, yaitu baik, cukup dan kurang. Adapun secara rinci kriterianya dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Baik: Apabila dari keseluruhan pertanyaan subjek dapat menjawab benar dengan persentase 76%-100%
- 2) Cukup: Apabila dari keseluruhan pertanyaan subjek dapat menjawab benar dengan persentase 56%-75%
- 3) Kurang: Apabila dari keseluruhan pertanyaan subjek dapat menjawab benar dengan persentase 40%-55%

Sebenarnya, pengukuran pengetahuan menggunakan metode pengukuran terselubung atau covert measures telah berorientasi kembali pada metode yang dilakukan dengan mengobservasi perilaku manusia, namun objek pengamatannya bukan lagi terkait perilaku tampak yang dilakukan secara sadar ataupun sengaja, melainkan perilaku tersebut berupa reaksi fisiologis yang terjadi diluar kendali individu. Gerungan menjelaskan terdapat cara-cara yang bisa digunakan untuk melakukan pengukuran sikap diantaranya yaitu:

- 1) Metode langsung yaitu metode dimana responden memberikan pernyataan atau tanggapan terkait objek yang telah ditentukan secara langsung, pada umumnya penyampaian dilakukan secara lisan melalui proses wawancara
- 2) Metode tidak langsung yaitu metode dimana responden memberi pernyataan dari dirinya terkait dengan objek sikap yang diteliti. Namun hal

ini dilakukan secara tidak langsung sebagai contoh dengan memanfaatkan tes psikologi

- 3) Metode tes tersusun yaitu memakai skala sikap yang sebelumnya telah terkonstruksi terlebih dulu berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, sebagai contoh dengan metode Likert, Thurstone, atau Guttman.
- 4) Metode tes tak tersusun yaitu melalui wawancara. Dalam hal ini daftar pertanyaan seringkali digunakan untuk penelitian berjenis karangan atau bibliografi.

2.4 Konsep Sikap

2.4.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan perbuatan yang berdasarkan pada suatu pendirian serta keyakinan. Sikap berkaitan dengan keadaan mental dan saraf dari sebuah kesiapan yang diatur lewat pengalaman dimana dapat membawa pengaruh dinamik maupun terarah terhadap respon individu pada semua objek serta kondisi yang berkaitan. Sikap juga bisa disebut sebuah respon seseorang pada stimulus atau objek yang sudah terkena faktor pendapat dan emosi yang berkaitan. Sikap sangat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi pada remaja pria yang menunjukkan bagaimana pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Maesaroh *et al.* 2020).

Sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja bukanlah hal yang berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu adanya pengetahuan yang matang terkait kesehatan reproduksi tersebut, hal ini sesuai dengan penyampaian dari Yamene yang menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan atau hubungan positif secara signifikan antara pengetahuan dan sikap

terhadap kesertaan pria dalam kesehatan reproduksi. Pengetahuan dan sikap membawa pengaruh signifikan pada kesertaan pria dalam kesehatan reproduksi.

Sikap dalam merawat kesehatan reproduksi pada remaja pria merupakan suatu faktor penting dalam pencegahan terjadinya infeksi serta penumpukan bakteri. Karena sikap yang buruk dalam merawat kesehatan reproduksi seperti, mencuci menggunakan air kotor, memakai celana yang terlalu ketat, memakai pembilas secara berlebihan, jarang mengganti celana dalam, serta memakai bahan celana dalam yang tidak meyerap kringat dapat mengakibatkan timbulnya bakteri (Sulityoningtyas et a,2016).

2.4.2 Tingkatan Sikap

Menurut Zain (2019), bahwa tingkat sikap seorang remaja pria dalam merawat kesehatan reproduksinya yaitu dengan melakukan peningkatan komunikasi, informasi, serta edukasi (KIE) terkait kesehatan reproduksinya melalui media yang efektif seperti radio, tv, poster, dll. Bisa juga dengan mendorong peran keteladanan sebuah tokoh dalam lingkungan masyarakat dan tokoh agama mengenai peran penting sikap seorang remaja pria dalam melakukan perawatan kesehatan reproduksi. Hal ini juga dapat dilakukan dengan upaya perbaikan pada informasi yang disampaikan melalui film, buku, sinetron, majalah, dan sebagainya yang mengungkapkan terkait sub ordinasi remaja laki-laki.

Menurut Notoatmojo dalam Zain (2019), terdapat beberapa tingkatan dalam sikap antara lain yaitu:

1. Menerima (*receiving*), yaitu penerimaan yang berarti bahwa subjek bersedia memberi perhatian terhadap stimulus yang diberikan.

2. Merespon (*responding*), yaitu memberi jawaban atas sebuah pertanyaan yang diberikan serta mengerjakan tugas yang diberikan hingga tuntas menjadi salah satu hal yang mengindikasikan sikap.
3. Menghargai (*valuing*), yaitu mau melibatkan orang lain pada saat melakukan suatu pekerjaan atau berdiskusi atas suatu masalah mengindikasikan tingkatan sikap yang ketiga.
4. Memiliki jiwa tanggung jawab (*responsible*), yaitu bertanggung jawab terhadap seluruh hal yang telah menjadi pilihannya dengan semua risiko mengindikasikan tingkatan sikap yang keempat.

2.4.3 Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung serta tidak langsung. Pengukuran dengan secara langsung dapat ditunjukkan dengan bagaimana pendapat maupun pertanyaan responden pada objek itu sendiri. Menurut skala Likert, pengukuran sikap menggunakan preferensi: setuju, sangat setuju, tidak setuju, ragu-ragu, dan sangat tidak baik. Dari jawaban setiap item dalam instrument penelitian itu mempunyai beberapa gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif.

1. Pengukuran sikap negatif dalam merawat kesehatan reproduksi remaja pria

Sikap negatif merupakan setiap aspek yang berkaitan dengan pandangan atau pemahaman seseorang mengenai objek tertentu yang mengarah pada aspek negatif, sehingga jika dihubungkan dengan sikap negatif dalam merawat kesehatan reproduksi remaja pria maka bisa dikatakan bahwa sikap negatif yang merupakan anggapan yang salah mengenai cara merawat diri dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi dan cenderung akan merugikan remaja tersebut. Pengukuran tentang sikap negatif diantaranya

cenderung untuk menarik diri, menghindar, membenci, tidak suka pada objek khusus.

2. Pengukuran sikap positif dalam merawat kesehatan reproduksi remaja pria.

Sikap positif merupakan setiap aspek yang berhubungan dengan penilaian yang merujuk pada penerimaan dan memberikan dampak yang baik mengenai pemahaman tentang objek tertentu. Sikap positif terdapat kecenderungan untuk merasa dekat, senang, atau menaruh harapan pada objek khusus. Berkaitan dengan hal itu, maka diketahui bahwa sikap positif dalam merawat kesehatan reproduksi remaja pria berkaitan dengan pemahamannya tentang cara menjaga kesehatan reproduksi agar memberikan nilai yang positif dan memberikan manfaat bagi remaja tersebut. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka beberapa indikator dalam sikap positif merawat kesehatan reproduksi remaja pria diantaranya;

- a. Pemahaman tentang pentingnya berkhitan
- b. Kesadaran menjaga kebersihan organ reproduksi

Sikap yang sering terlihat pada remaja yaitu bercabang dalam menghadapi suatu perubahan yang terjadi, remaja takut akan rasa tanggung jawab, karena remaja masih menginginkan rasa kebebasan (Pranindhita, 2020). Selain itu perubahan perilaku yang sering tampak pada remaja adalah rasa ingin tahu seksual dan rasa ingin selalu untuk coba-coba suatu hal yang menurut mereka baru. Naiknya perasaan gairah dan rasa ingin tahu merupakan suatu hal yang normal pada masa perkembangan remaja. Perasaan gairah dan rasa ingin tahu dapat menciptakan suatu perilaku baik, positif maupun negatif. Perilaku-perilaku yang negatif harus dapat dicegah dan dihindari seperti kejam, berbohong, anti sosial, agresif dan sering

mengganggu orang lain. Akan tetapi, penyebab yang mendasar remaja melakukan hal negative adalah pengaruh buruk dari teman, pengaruh lingkungan, media informasi dan pendidikan yang salah dari orangtua terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan meningkatnya emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa stress. Emosi yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan dari orang lain (Putro, 2018).

2.5 Konsep Perilaku

2.5.1 Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan manifestasi kehidupan psikis yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dengan adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme. Factor factor yang berperan dalam pembentukan perilaku dibedakan pada dua jenis yaitu, yang pertama factor internal, Factor yang berada pada diri individu itu sendiri yaitu berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi dan sebagainya untuk mengolah pengaruh pengaruh dari luar. Motivasi merupakan penggerak perilaku, hubungan antara kedua konstruksi ini cukup kompleks. Yang kedua yaitu, Faktor eksternal Factor factor yang berada diluar individu yang bersangkutan yang meliputi objek, orang, kelompok, dan hasil hasil kebudayaan yang disajikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya (Fhadila, 2017).

Menurut Bawental et al., (2019), perbedaan antara sikap dan perilaku merupakan aspek yang penting dalam studi psikologi dan perilaku manusia. Sikap mengacu pada evaluasi atau penilaian afektif, kognitif, atau evaluatif terhadap objek, orang, atau situasi tertentu. Sikap melibatkan aspek perasaan,

keyakinan, dan pemikiran individu terhadap suatu hal. Sikap sering kali mencerminkan preferensi, persetujuan, atau penolakan terhadap sesuatu. Di sisi lain, perilaku mencakup tindakan konkret yang dilakukan oleh individu. Perilaku adalah respons nyata dari sikap, yang dapat diamati dan diukur. Perilaku melibatkan tindakan, interaksi, dan respon yang terlihat dari individu dalam lingkungan sosial atau situasi tertentu. Perilaku dapat mencakup tindakan fisik, verbal, atau nonverbal yang dapat diamati dan dinilai oleh orang lain.

Perbedaan utama antara sikap dan perilaku terletak pada tingkat konkret dan nyata dari tindakan yang dilakukan oleh individu. Sikap lebih mengacu pada penilaian dan evaluasi subjektif, sementara perilaku adalah tindakan nyata yang dapat diamati dan diukur. Meskipun sikap dapat mempengaruhi perilaku, tidak selalu ada konsistensi antara sikap yang dimiliki oleh individu dan perilaku yang mereka tunjukkan. Penting untuk dicatat bahwa sikap dapat mempengaruhi atau memotivasi perilaku, tetapi faktor lain seperti norma sosial, tekanan sosial, dan kendala situasional juga dapat memainkan peran dalam membentuk perilaku individu. Selain itu, sikap juga dapat berubah seiring waktu atau dalam konteks tertentu, sedangkan perilaku cenderung lebih konsisten dan dapat diprediksi. Memahami perbedaan antara sikap dan perilaku adalah penting dalam konteks pendidikan, psikologi, dan pengembangan manusia.

2.5.2 Perilaku Kesehatan Reproduksi

Perilaku kesehatan reproduksi adalah suatu tindakan remaja pria yang memelihara kebersihan dan kesehatan organ reproduksi mereka sendiri. Perilaku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi meliputi pengetahuan, sikap serta tindakan yang membawa pengaruh atas munculnya permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja pria. Jika remaja pria mempunyai pengetahuan dan sikap yang

baik terkait kesehatan reproduksi maka perilaku kesehatan reproduksi remaja dapat dikatakan baik pula (Bawental et al., 2019) diantaranya:

1. Khitan bagi laki-laki

Terdapat anjuran bagi laki-laki untuk melakukan khitan atau sunat. Bahkan, khitan dalam agama islam merupakan sebuah kewajiban yang disampaikan melalui sebuah hadits. Disisi lain, khitan juga dilakukan dengan tujuan agar laki-laki terhindar dari risiko infeksi yang muncul akibat penumpukan kotoran di bawah ujung penis atau kulit kulup.

2. Menghindari konsumsi alkohol dan rokok

Alkohol dan rokok dapat menjadi penyebab munculnya beberapa macam masalah kesehatan kronis. Tak hanya itu, hal tersebut juga membawa pengaruh pada tingkat kesuburan pria maupun wanita. Apabila laki-laki terlalu banyak merokok sangat rentan mengalami impotensi.

3. Memperbanyak konsumsi makanan yang sehat

Salah satu cara untuk menunjang kesehatan reproduksi yaitu dengan membiasakan makan makanan yang sehat. Hal ini karena nutrisi pada makanan sehat sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk kesehatan organ reproduksi remaja pria antara lain yaitu protein, vitamin, serat, folat, dan antioksidan. Pada umumnya nutrisi tersebut didapatkan dari sayur, buah-buahan, ikan, telur, kacang-kacangan, dan daging.

4. Rutin mengganti celana dalam

Seseorang yang tidak mengganti celana dalam dengan rutin dapat menyebabkan munculnya jamur dan gatal-gatal. Celana dalam yang sudah kotor dan lembap harus segera diganti. Selain itu pemilihan bahan untuk celana dalam juga sangat penting dikarenakan bahan yang digunakan

seharusnya yang mudah menyerap keringat diantaranya yaitu bahan kain katun.

2.5.3 Manfaat Menjaga Kesehatan Reproduksi

Adapun dampak positif yang dialami oleh remaja apabila menjaga kesehatan reproduksi remaja:

- a. Terhindar dari bau tidak sedap pada daerah sekitar alat kelamin
- b. Selalu dalam keadaan bersih atau sehat
- c. Proses buang air kecil (BAK) ataupun buang air besar (BAB) terjadi dengan lancar
- d. Tidak mengalami gangguan atau penyakit reproduksi
- e. Merasa nyaman saat melakukan aktivitas sehari-hari

2.5.4 Dampak Negatif Menjaga Kesehatan Reproduksi

Kurangnya perilaku merawat kesehatan reproduksi bagi remaja pria dapat membawa akibat yang kurang baik dan beresiko pada kesehatan memicu munculnya gangguan reproduksi atau penyakit menular. Bagi remaja pria dalam menjaga kesehatan reproduksinya sangatlah penting karena dengan menjaga kesehatan reproduksinya membuat mereka semakin bertanggung jawab ketika menetapkan pilihan atas perilaku tertentu serta gaya hidup yang tidak memunculkan risiko tinggi bagi kesehatan reproduksinya, khususnya tentang proses reproduksi (Kumar *et al.*, 2015). Beberapa dampak negatif yang bisa timbul dari adanya kelalaian dalam menjaga kesehatan reproduksi pada remaja diantaranya:

1. Epididimis mengalami peradangan, yaitu saluran pada skrotum menempel pada testis.

2. Testis mengalami peradangan, yang diakibatkan adanya virus atau infeksi
3. Terjadi peradangan pada prostat, seperti pembesaran pada prostat, atau bahkan kanker prostat.
4. Mengakibatkan tubuh tidak bisa menghasilkan hormon testosteron yang cukup.
5. Munculnya penyakit pada organ reproduksi, seperti tidak mengalami ereksi, bentuk penis mengalami kelainan yaitu hipospadia atau penis mengalami pembengkokan, penyakit peyronie, dan mengalami kanker penis.

2.6 Konsep Pendidikan Kesehatan

2.6.1 Pengertian Pendidikan Kesehatan

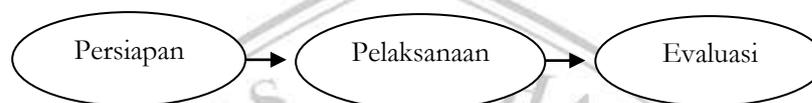
Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan yaitu suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang baik dan kondusif untuk kesehatan (Isndaruwati et al., 2020). Pendidikan kesehatan adalah metode untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan bagi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses belajar mengajar secara terus-menerus yang dinamis untuk membentuk tindakan seseorang melalui *interpersonal education*. Pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai suatu penerapan konsep pendidikan didalam bidang kesehatan (Fitriani & Rahmawati, 2020).

2.6.2 Tujuan Pendidikan Kesehatan

Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mempengaruhi dan meningkatkan pengetahuan seseorang dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, mendorong perilaku seseorang untuk selalu berbuat baik bagi kesehatan individu,

keluarga dan masyarakat (Mamuroh & Nurhakim, 2020). Selain itu, tujuan dari pendidikan kesehatan yakni untuk meningkatkan kesehatan masyarakat tentang suatu penyakit mulai sebelum, saat dan setelah permasalahan kesehatan itu muncul. Melibatkan individu atau masyarakat dalam proses pendidikan kesehatan sebagai upaya yang dapat mengubah pengetahuan, perspektif, sikap dan perilaku pada diri seseorang (Bugis, 2021).

2.6.3 Proses Pendidikan kesehatan



Dalam proses pendidikan kesehatan terbagi menjadi 3 tahap diantaranya: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan, selanjutnya tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (Sari, 2021).

2.6.4 Metode Pendidikan kesehatan

Metode-metode yang dapat dilakukan saat melakukan pendidikan kesehatan terbagi menjadi dua acara yaitu secara langsung seperti ceramah, tanya jawab, permainan simulasi, curah pendapat dan diskusi. Sedangkan metode secara tidak langsung misalnya pemberian informasi melalui media elektronik baik video, radio atau televisi. Untuk meningkatkan semangat saat melakukan pendidikan kesehatan, dalam memberikan informasi perlu adanya penerapan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik pesertanya (Hanifa Fitriana & Siswantara, 2018).

2.6.5 Media Pendidikan kesehatan

Penggunaan media dalam melakukan penyuluhan kesehatan baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media massa harus tetap mempertimbangkan usia, kondisi dan minat peserta. Media-media yang dapat

digunakan dalam penyuluhan kesehatan dapat menggunakan berbagai media diantaranya media cetak yang melibatkan indra penglihatan (buku, leaflet, poster dan majalah), media elektronik melibatkan penglihatan dan pendengaran (televisi, video dan radio), dan media papan melibatkan penglihatan (power point, banner, kalender) (Haryani et al., 2016).

2.6.6 Teori Pendidikan Kesehatan

Teori yang mendeskripsikan hakikat dan aspek dalam belajar merupakan teori belajar. Dalam teori pendidikan kesehatan dapat dilakukan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike bahwa *Stimulus* (S) rangsangan dengan *Respon* (R) tanggapan. Pemberian *stimulus* merupakan suatu bentuk rangsangan perubahan seseorang untuk berbuat dan beraksi, sedangkan *respon* merupakan bentuk yang dihasilkan dari suatu tangsangan yang diberikan (Shabhana et al., 2020). Stimulus yang baik akan menghasilkan respon yang baik, begitu pula sebaliknya stimulus yang buruk akan menghasilkan respon yang buruk.



2.6.7 Pengertian Pendidikan Kesehatan Reproduksi

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi ialah pendidikan yang berkembang dengan melakukan pendekatan sesuai pada usia, peka budaya, dan komprehensif yang meliputi beberapa program tentang informasi yang didalamnya memuat informasi ilmiah akurat, sesuai kondisi nyata, serta tidak menghakimi. Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dapat memberi remaja untuk menjelajah lebih luas sebuah nilai dan sikap dari diri dan juga dapat meningkatkan

skill dalam membuat keputusan, berkomunikasi, dan memahami penekanan resiko pada aspek-aspek seksualitas.

Pendidikan kesehatan reproduksi pria remaja adalah untuk memberikan sebuah pemahaman dan kesadaran supaya menyadari akan pentingnya dampak pada perilaku hidup sehat dan juga bertanggung jawab kepada masalah kondisi kesehatan reproduksinya. Dengan upaya mengadvokasi, melakukan promosi kesehatan, KIE, konsultasi dan melayani remaja atas permasalahan-permasalahan khusus. Serta upaya rencana untuk mempengaruhi baik individu, maupun kelompok remaja sehingga dapat diharapkan mendapatkan pendidikan kesehatan bagi remaja pria (Permatasari dan Suprayitno, 2021).

2.6.8 Materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pria Remaja

Informasi berupa materi atau pesan yang diajarkan pada remaja pria diatur sesuai dengan kebutuhan yang dituju, sehingga materi yang disampaikan dirasakan langsung dampaknya. Dalam memberikan sebuah penyuluhan maka fasilitator memberikan sebuah materi yang disertai penjelasan yang sesuai dengan kaidah dalam ajaran agama islam serta meghubungkannya dengan kebersihan organ reproduksi. Materi yang akan diajarkan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi remaja pria, meliputi: 1) Pengenalan mengenai organ reproduksi pria beserta pengertian, 2) Cara dalam menjaga kesehatan organ reproduksi remaja pria (Khoirunisa *et al.*, 2015).

Selanjutnya dalam buku yang ditulis oleh Ekawati (2019) dijelaskan bahwa ruang lingkup dalam kesehatan reproduksi didasarkan pada hak setiap individu baik laki-laki atau perempuan untuk mendapatkan informasi dengan mudah dan mempunyai akses pada bagaimana metode keluarga berencana secara aman, terjangkau, efektif, serta dapat diterima, yang menjadi pilihan mereka sendiri.